

**PERKEMBANGAN DESA WISATA KEBONAGUNG
KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**Nur Fatichah
NIM. 13250029**

Pembimbing

**Aryan Torrido, SE. MSi.
NIP. 19750510 200901 1 016**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1069 /Un.02/DD/PP.05.3/06/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERKEMBANGAN DESA WISATA KEBONAGUNG KECAMATAN IMOGIRI
KABUPATEN BANTUL**


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Fatichah
NIM/Jurusan : 13250029/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Mei 2018
Nilai Munaqasyah : 90 (A -)

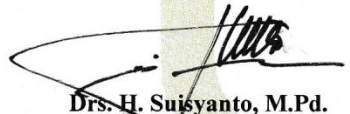
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

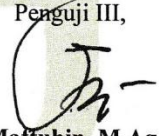
Ketua Sidang/Penguji I,


Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 19750510 200901 1 016

Penguji II,


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Penguji III,


Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Dekan,



Dr. H. Nuryannah, M.Si
NIP 195600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
e-mail: dakwah@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Fatichah
NIM : 13250029
Judul Skripsi : Perkembangan Desa Wisata Kebonagung dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Keamanan Masyarakat Kebonagung

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 25 April 2018

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP, MSW
NIP 197210161999032008

Pembimbing

Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 19750510200901101

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Fatichah

NIM : 13250029

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Perkembangan Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hokum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Januari 2018

Yang menyatakan,



Nur Fatichah

NIM 13250029

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”
(QS. Al Insyiroh: 6)

“Barang siapa selalu berharap pada-Nya,
maka Allah pasti akan memberi pertolongan.”
(Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 14/ 392)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua

Almamater tercinta

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Desa wisata Kebonagung merupakan desa wisata pendidikan pertanian dan budaya. Desa wisata Kebonagung memiliki potensi lahan pertanian dan budaya yang menarik banyak wisatawan. Kebonagung dengan bentangan sawah yang khas memiliki daya tarik tersendiri. Atraksi kegiatan pertanian yang ditawarkan menjadi menarik bagi wisatawan kota yang ingin merasakan kultur tradisional jaman dahulu. Kegiatan pertanian dengan alat-alat tradisional menjadikan desa wisata Kebonagung mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah dalam dan luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan desa wisata, perubahan yang terjadi dari awal merintis hingga saat ini dengan pendekatan dimensi waktu dulu dan sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara dengan perintis desa wisata, ketua dan pengelola desa wisata, serta beberapa masyarakat yang terkait. Observasi dilakukan terhadap keadaan lingkungan desa Kebonagung, dan studi dokumentasi terhadap laporan-laporan atau dokumentasi di lapangan. Selanjutnya hasil penelitian dideskripsikan secara detail dari tahun ke tahun perubahannya dari hasil pengembangan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi (1) perkembangan dan perubahan yang lebih baik dari setiap tahun untuk tetap menarik kedatangan wisatawan dan mengedepankan kelokalitas. Awal adanya ide desa wisata dari pemerintah yang menindaklanjuti kondisi masyarakat desa Kebonagung yang masih tertinggal dan pengembangan yang dilakukan atas inisiasi masyarakat, (2) Partisipasi masyarakat memberikan kontribusi kemudahan dalam melakukan kegiatan desa wisata Kebonagung dan, (3) terdapat perubahan ritual keamanan dari segi kuantitas dan kualitas saat ada wisatawan yang *live-in*.

Kata kunci : Desa Wisata, Perkembangan Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat, Keamanan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul”. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari penyusunan skripsi tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Ibu Noor Kamila selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
3. Bapak Aryan Torrido, SE, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta kontribusi menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan banyak bekal dan ilmu sejak awal hingga akhir masa perkuliahan. Semoga ilmu yang diberikan akan selalu bermanfaat dimasa mendatang.
5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

6. Bapak Kristya Bintara selaku perintis desa wisata yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian serta banyak memberikan kontribusi dalam informasi.
7. Bapak Dalbiya selaku ketua pengurus desa wisata Kebonagung yang telah memberikan banyak informasi dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian.
8. Masyarakat Kebonagung yang berkenan menjadi informan untuk menggali informasi selama proses penelitian.
9. Keluargaku Bapak, Mamak, Kakak dan semuanya yang selalu memberikan do'a dan dukungan moril dan materil untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, khususnya teman-teman prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang tiada henti memberikan semangat.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Semoga amal mereka mendapat balasan yang jauh lebih besar dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsii ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan semua pembaca. Amiiiiin..

Yogyakarta, 20 Januari 2018

Penulis,

Nur Fatichah
NIM 13250029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	
1. Konsep Desa Wisata	15
a. Pengertian Desa Wisata	15
b. Tipologi Desa Wisata	19
2. Teori Pengembangan Masyarakat (Community Development)	21
3. Hubungan Pengembangan Desa Wisata dan Kesejahteraan Masyarakat	24
G. Metode Penelitian	
1. Jenis penelitian	26
2. Subyek dan Lokasi Penelitian	27
3. Teknik Pengumpulan Data	27

4. Metode Validasi/Keabsahan Data	29
5. Metode Analisis Data	29
6. Sistematika Pembahasan	31

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DESA WISATA KEBONAGUNG

A. Lokasi dan kondisi Fisik Desa Kebonagung	
1. Lokasi Desa Kebonagung	32
2. Kondisi Fisik wilayah Desa Kebonagung	34
a. Bentang Alam Desa Kebonagung	34
b. Perairan Desa Kebonagung	34
c. Struktur Tanah	34
B. Keadaan Penduduk	34
C. Potensi Desa Kebonagung	38
D. Sejarah Pengembangan Desa Wisata Kebonagung	40
1. Sejarah Desa Kebonagung	40
2. Wisata Kebonagung	41
3. Visi dan Misi Desa Wisata Kebonagung	42
4. Atraksi yang ditawarkan Desa Kebonagung	43
E. Aksesibilitas	44

BAB III PERKEMBANGAN DESA WISATA

A. Perkembangan Desa Wisata Kebonagung	
1. Desa wisata Kebonagung	46
2. Tahapan-tahapan pengembangan desa wisata	49
3. Pengunjung Desa Wisata Kebonagung	74
B. Daya dukung Masyarakat	76
C. Bentuk Partisipasi Masyarakat	76
D. Dampak Desa Wisata terhadap Kondisi Keamanan Desa Kebonagung	84

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Bentuk dan Tarif Kegiatan Pariwisata Desa Wisata Kebonagung
2. Daftar Pengunjung Desa Wisata Kebonagung tahun 2010 – 2017
3. Foto Lapangan Peneliti
4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014- 2016	1
Tabel 2. 1	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Kebonagung	35
Tabel 2. 2	Keadaan Penduduk Desa Kebonagung Menurut Pendidikan	36
Tabel 2. 3	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Masyarakat Kebonagung	37
Tabel 3. 1	Perkembangan Tenaga Kerja dan Industri di Desa Kebonagung..	58
Tabel 3. 2	Struktur Pengurus DesaWisata Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Periode 2017-2019	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Pariwisata Dan Keterkaitan Lintas Sektor Dan Lintas Skala Usaha	4
Gambar 1. 2	Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Pariwisata	19
Gambar 1. 3	Skema Relasi Antara Pemberdayaan Dengan Kesejahteraan Sosial	26
Gambar 1. 4	Analisi Data Kualitatif Miles Dan Huberman (1984)	31
Gambar 2. 1	Peta Wilayah Administrasi Desa Kebonagung	33
Gambar 2. 2	Lahan Pertanian Desa Kebonagung	38
Gambar 2. 3	Lahan Peternakan Kelompok Desa Kebonagung	40
Gambar 3. 1	Wisata Bendungan Tegal desa Kebonagung	48
Gambar 3. 2	Rumah Joglo Tempat Kegiatan Wisata Kebonagung	56
Gambar 3. 3	MCK <i>Homestay</i> desa Wisata Kebonagung	57
Gambar 3. 4	Aset Sepeda Onthel desa Wisata Kebonagung	60
Gambar 3. 5	Proses Kegiatan Wisatawan Belajar Membatik	63
Gambar 3. 6	Bentuk Festival Memedi Sawah Desa Kebonagung	66
Gambar 3. 7	Bangunan Museum Tani Jawa Indonesia Desa Kebonagung dulu dan Sekarang	67
Gambar 3. 8	Kesenian Gejlog Lesung	69
Gambar 3. 9	Jalan Utama Penghubung Desa Wisata Kebonagung	73
Gambar 3. 10	Statistik kunjungan Desa Wisata Kebonagung Tahun 2010 sampai 2017	75
Gambar 3. 11	Bentuk Partisipasi Masyarakat Kebonagung dalam Kegiatan Wisata	77
Gambar 3.12	<i>Homestay</i> Desa Wisata Kebonagung	80
Gambar 3. 13	Petani Contoh Desa Wisata Kebonagung	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kemiskinan merupakan masalah sosial mendasar yang telah ada sejak lama dan masih menjadi persoalan masyarakat. Kemiskinan menjadi masalah utama dalam bangsa Indonesia. Dalam hal ini maka kemiskinan perlu dikaji secara terus menerus dan dicarikan solusi secara komprehensif. Keadaan tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya masalah-masalah sosial yang lainnya. Masalah kesehatan, PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), kriminalitas dan juga pendidikan menjadi dampak dari adanya kemiskinan, Karena itu kemiskinan merupakan akar berbagai masalah-masalah sosial lainnya di Indonesia. Gejala kemiskinan semakin meningkat sejalan dengan terjadinya krisis multidimensi yang dihadapi Indonesia.¹

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Berdasarkan laporan BPS (Badan Pusat Statistik) melalui berita resmi statistik tentang Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2016 yang diterbitkan pada tanggal 18 Juli 2016, jumlah penduduk miskin pada Maret 2016 di Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa atau sebesar 10,86% dari total jumlah penduduk Indonesia.² Persentase penduduk miskin menurut provinsi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2014-2016

No.	Provinsi	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Persen)		
		2016	2015	2014
1.	Aceh	16.73	17.08	18.05
2.	Sumatera Utara	10.35	10.53	9.38
3.	Sumatera Barat	7.09	7.31	7.41
4.	Riau	7.98	8.42	8.12

¹ Sriharini, dkk., *Kapita Selekta Pekerjaan Sosial: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 1.

² Diko Oktara, "bps: sekitar 11 persen penduduk Indonesia tergolong miskin", <https://m.tempo.co/read/news/2016/07/18/087788475/bps-hampir-11-persen-penduduk-indonesia-tergolong-miskin> diakses 12 Maret 2017

5.	Jambi	8.41	8.86	7.92
6.	Sumatera Selatan	13.54	14.25	13.91
7.	Bengkulu	17.32	17.88	17.48
8.	Lampung	14.29	14.35	14.28
9.	Kep. Bangka Belitung	5.22	5.4	5.36
10.	Kep. Riau	5.98	6.24	6.7
11.	DKI Jakarta	3.75	3.93	3.92
12.	Jawa Barat	8.95	9.53	9.44
13.	Jawa Tengah	13.27	13.58	14.46
14.	DI Yogyakarta	13.34	14.91	15
15.	Jawa Timur	12.05	12.34	12.42
16.	Banten	5.42	5.9	5.35
17.	Bali	4.25	4.74	4.53
18.	Nusa Tenggara Barat	16.48	17.1	17.25
19.	Nusa Tenggara Timur	22.19	22.61	19.82
20.	Kalimantan Barat	7.87	8.03	8.54
21.	Kalimantan Tengah	5.66	5.94	6.03
22.	Kalimantan Selatan	4.85	4.99	4.68
23.	Kalimantan Timur	6.11	6.23	6.42
24.	Kalimantan Utara	6.23	6.24	-
25.	Sulawesi Utara	8.34	8.65	8.75
26.	Sulawesi Tengah	14.45	14.66	13.93
27.	Sulawesi Selatan	9.4	9.39	10.28
28.	Sulawesi Tenggara	12.88	12.9	14.05
29.	Gorontalo	17.72	18.32	17.44
30.	Sulawesi Barat	11.74	12.4	12.27
31.	Maluku	19.18	19.51	19.13
32.	Maluku Utara	6.33	6.84	7.3
33.	Papua Barat	25.43	25.82	27.13
34.	Papua	28.54	28.17	30.05
INDONESIA		10.86	11.22	11.25

Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional

Data Badan Pusat Statistik di atas menunjukkan jumlah angka kemiskinan pada kurun waktu tiga tahun terakhir di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2014 angka kemiskinan mencapai 11,25%, kemudian tahun 2015 sebesar 11,22% dan pada tahun 2016 kemiskinan menjadi 10,86%. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pada tahun 2016 menyumbang penduduk miskin sebesar 13.34%. Meskipun angka kemiskinan telah mengalami penurunan tetapi masih tergolong tinggi dan masih menjadi tugas bagi pemerintah maupun masyarakat untuk tahun-tahun selanjutnya.

Keinginan menanggulangi kemiskinan sebenarnya bukanlah hal yang baru. Ada berbagai paradigma dan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini upaya yang telah dilakukan dinilai belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan penanggulangan sangat bergantung dari hasil kinerja lintas sektor dan semua unsur *stakeholder*.³ Meskipun kemiskinan merupakan masalah pokok negara, tetapi dalam upaya pengentasannya harus terdapat kerja sama dari semua pihak, dimana antar pihak harus saling bersinergi untuk membangun visi yang sama. Dalam Keanggotaan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan yang terdiri dari pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam penanggulangan kemiskinan.⁴ Hal ini menjelaskan bahwa semua pihak harus saling mengupayakan karena memang dalam pengentasan kemiskinan itu hakekatnya adalah upaya bersama.

Menurut UNWTO (*The United Nations World Tourism Organization*) pengentasan kemiskinan menjadi isu utama yang direkomendasikan, bekerja sama dengan pemerintah dan dengan keikutsertaan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat dihimbau untuk tidak hanya sebagai obyek saja melainkan juga sebagai pelaku atau subyek penggerak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan PBB mewujudkan MDG's (*Millenium Development Goals*) yang pada tahun 2016 kemarin MDG's telah bertransformasi menjadi SDG's (*Sustainable Development Goals*) yang merupakan Program Pembangunan Berkelanjutan dari PBB. Program MDG's sudah berakhir ditahun 2015, dan dianggap belum berhasil mencapai target. Tujuan dari agenda baru ini tidak jauh berbeda dengan program sebelumnya, yang diantaranya mengakhiri kemiskinan, menjamin kehidupan sehat, mempromosikan pendidikan dan memerangi

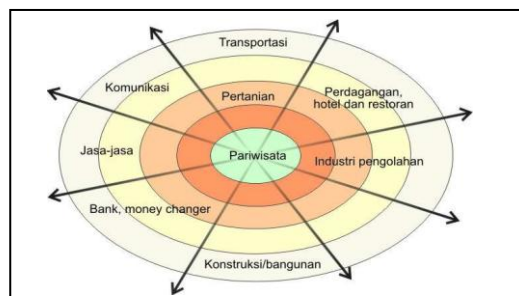
³Argyo Demartoto, dkk, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm.1-3.

⁴Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 96 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

perubahan iklim.⁵ PBB menargetkan untuk dapat menghapuskan separuh jumlah penduduk miskin di dunia. UNWTO, Badan PBB yang bergerak di bidang pariwisata sebagai salah satu alat untuk memerangi kemiskinan. Hal ini setidaknya mampu untuk secara bertahap mengurangi kemiskinan secara komprehensif, mencakup semua aspek sosial masyarakat.

Agenda pengurangan kemiskinan (*poverty reduction*) dan pembangunan yang berpihak pada masyarakat miskin (*pro poor development*) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir telah menjadi perhatian penting dalam agenda pembangunan di tingkat global maupun pembangunan dalam konteks sektoral. Orientasi pembangunan pariwisata yang mendorong usaha-usaha pengurangan kemiskinan dituangkan dalam konsep “*pro poor tourism development*”. Sektor pariwisata dengan konsep pengembangan “*pro poor tourism development*” dipandang akan memiliki peran yang efektif untuk turut membantu usaha-usaha pengurangan kemiskinan.⁶ Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki keterkaitan lintas sektor dan lintas skala usaha. Seperti terlihat pada gambar 1.1 di bawah ini

Gambar 1.1
Keterkaitan Lintas Sektor



Sumber : Borneo Tourism Watch (modifikasi)⁷

Berkembangnya kegiatan pariwisata akan menggerakkan berlapis-lapis mata rantai usaha yang terkait di dalamnya sehingga menciptakan efek ekonomi multi ganda (*multiplier effect*) yang akan memberikan nilai manfaat

⁵Ronna Nirmala. *Tujuh alasan SDG's lebih baik dari MDG's*. <https://beritagar.id/artikel/berita/tujuh-alasan-sdgs-lebih-baik-dari-mdgs> diakses tanggal 12 Maret 2017

⁶Rio S. Migang, *Konsep Umum Pengurangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, (Kalimantan: 2008), hlm. 36. tidak diterbitkan

⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

ekonomi yang sangat berarti bagi semua pihak yang terkait dalam mata rantai usaha kepariwisataan tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar mengenai kegiatan pariwisata berbasis pertanian. Oleh sebab itu pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja. Kunjungan wisatawan kesuatu daerah diharapkan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Harapannya adalah bahwa pariwisata harus mampu memberi andil yang besar dalam penghapusan kemiskinan di berbagai daerah yang miskin potensi ekonomi selain potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata.⁸

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.⁹ Strategi pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan pada program pengembangan destinasi pariwisata, difokuskan pada pengembangan desa wisata melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Salah satu konsep pengembangan pariwisata adalah pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT), yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat di pedesaan melalui PNPM Mandiri bidang pariwisata, tepatnya melalui Bantuan Desa Wisata. Harapan pemerintah kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pembangunan kepariwisataan didesa wisata. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain: lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, sistem pertanian dan sistem kekerabatan.¹⁰

Berpijak dari sifat dan kekhasan serta besarnya potensi kekuatan pariwisata maka sektor ini sangat strategis menjadi penggerak ekonomi

⁸ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata, Ed. Revisi, Cet.2*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 10.

⁹ Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata

¹⁰ Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) di Desa Wisata*, jurnal pariwisata, (Yogyakarta: 2015), hlm. 10-11. tidak diterbitkan

masyarakat. Oleh karena itu, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, akan mensinergikan program pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat melalui PNPM Mandiri Pariwisata dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang dikoordinir oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Kegiatan PNPM Mandiri Pariwisata difokuskan pada pengembangan wilayah sasaran yang memiliki keterkaitan fungsi dan pengaruh dengan unsur daya tarik wisata berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia maupun fasilitas usaha pariwisata dan industri kreatif yang menjadi penggerak aktivitas kepariwisataan di desa wisata. Dengan demikian, PNPM Mandiri Pariwisata diharapkan memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa wisata dan sekitarnya.¹¹

Setelah adanya kebijakan tentang kepariwisataan, pengembangan desa wisata banyak bermunculan di Indonesia salah satunya adalah di Provinsi Yogyakarta. Yogyakarta merupakan provinsi yang banyak memiliki kawasan wisata. Pada tahun 2013 jumlah desa wisata di DIY tercatat sekitar 50 desa, pada tahun 2014 mencapai 80 desa sedangkan pada tahun 2015 desa wisata mencapai 112 desa. Pariwisata merupakan sektor utama bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyak obyek dan daya tarik wisata DIY telah menyerap kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara. Banyak wisatawan asing yang antusias melihat keseharian masyarakat pedesaan, misalnya bertani, membajak sawah dan membatik.¹² Letak geografis DIY yang berupa dataran rendah dan pegunungan menambah eksotisme alam menjadi daerah kaya akan sumberdaya alam sehingga dapat dikelola sebagai obyek wisata.

Yogyakarta memiliki 5 kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kulonprogo. Salah satu Kabupaten yang menjadi primadona menikmati liburan di Yogyakarta adalah Bantul, tak kalah dengan

¹¹ Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010

¹² Shinta Maharani, *Desa Wisata Yogyakarta Berbenah Ikuti Standar MEA*, <http://m.tempo.co/read/news/2016/02/11/203744093/desa-wisata-yogyakarta-berbenah-ikuti-standar-mea> diakses 30 Maret 2017

kabupaten lain yang juga memiliki kawasan daerah wisata. Seperti obyek wisata di Sleman, Gunungkidul dan Kulonprogo, wisata daerah Bantul juga sangat bermacam-macam yang tak kalah menarik dan unik.¹³ Bantul dan Sleman merupakan 2 (dua) Kabupaten yang termasuk pemilik desa wisata terbanyak. Menurut Bapak Karman, Bantul sebagai daerah tujuan di Yogyakarta yang memiliki banyak desa wisata. Kabupaten Bantul bisa dikenal salah satunya karena obyek wisata yang dapat memikat para wisatawan. Obyek-obyek Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan dan lain-lain.¹⁴ Pada Desember 2016 lalu, Bantul mampu menduduki peringkat ke-10 melalui Indeks Pariwisata Indonesia.

Kementrian Pariwisata bekerja sama dengan Litbang Kompas mengembangkan Indeks pariwisata Indonesia (IPI) mengacu pada Travel and Tourism Competitive Index untuk mengukur kesiapan daerah tujuan wisata menjadi motor pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional yang dilakukan pada 500 kabupaten/kota di Indonesia. Indikator yang dipakai untuk menentukan IPI adalah lingkungan bisnis, kesehatan dan kebersihan, SDM dan pasar kerja, pemrioritasan pembangunan pariwisata, daya saing harga, pengelolaan lingkungan, infrastruktur transportasi udara, infrastruktur transportasi darat dan pelabuhan, infrastruktur pelayanan wisatawan, SDA, sumber daya budaya dan wisata buatan.¹⁵

Menurut data dari Dinas Pariwisata Bantul jumlah desa wisata pada tahun 2017 yang dimiliki sudah mencapai 36 desa. Pada tahun 2016 lalu peningkatan jumlah desa wisata tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan sebelum tahun 2010. Pada tahun 2014 jumlah data desa wisata yang tercatat di dinas pariwisata terdapat 33 desa dari berbagai jenis desa wisata (alami maupun buatan), dan setiap tahun adanya desa wisata di Bantul semakin bertambah. Adapun tipologi desa wisata ada 4 (empat) kelompok yang didasarkan pada karakteristik sumberdaya dan keunikan yang dimilikinya¹⁶, yaitu : 1) Desa wisata berbasis budaya lokal, 2) Desa wisata berbasis

¹³ Hasil Kunjungan Wawancara dengan salah satu staff bidang pemasaran kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul pada tanggal 27 Februari 2017

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Kabupaen Bantul 2016

¹⁶ Dinas Pariwisata Yogyakarta, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*, (Yogyakarta : 2014) tidak diterbitkan

sumberdaya alam, 3) Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumberdaya budaya dan alam, dan 4) Desa wisata berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif.

Dari tipologi di atas salah satu desa wisata yang merupakan desa wisata berbasis budaya lokal adalah Desa Wisata Kebonagung, yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Wisata yang dikemas adalah budaya pendidikan pertanian. Pada tahun 2003 desa ini mulai dikembangkan menjadi desa wisata, memiliki kelompok POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang diprakarsai pemerintah setempat dan pada tahun 2006 mendapat Surat Keputusan Bupati Bantul No. 359 sebagai desa wisata. Pada tahun 2007 desa wisata Kebonagung mengalami perkembangan pasar, kondisi ini dijadikan sebagai awal bangkitnya Desa Kebonagung dari keterpurukan bencana, tepat setelah adanya gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei tahun 2006. Desa Kebonagung memiliki potensi wisata air yaitu Bendungan Tegal serta wisata alam khas pedesaan sehingga dengan keasrian pedesaannya terdapat bentangan sawah yang luas dan juga didirikan sebuah museum tani yang berada di desa Candran. Dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholder* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Sehingga dalam menjalankan desa wisata masyarakat ikut serta mempertahankan *unique values* berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan, seni kerajinan khas dan lain sebagainya.

Desa wisata Kebonagung menjadi satu-satunya desa wisata berbasis keunikan budaya lokal di Imogiri, Bantul. Keberadaan desa wisata Kebonagung sudah lebih dari 10 tahun. Dengan potensi yang dimiliki desa wisata Kebonagung mampu mempertahankan eksistensinya menjadi desa wisata berbasis pengembangan ekonomi lokal, dimana jangkauan desa wisata Kebonagung sudah mencapai taraf Internasional. Selain itu desa wisata Kebonagung dalam kurun waktu 8 tahun terakhir desa wisata Kebonagung

telah mampu mendatangkan sebanyak 12.518 orang yang terdiri dari wisatawan domestik dan sebanyak 616 orang dari wisatawan asing.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk mengetahui perkembangan desa wisata dengan menggunakan teori Jim Ife. Seorang fasilitator yang akan melaksanakan kegiatan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan yang telah disebutkan Jim Ife sebagai landasan untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat yang mengedepankan kelokalitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terlihat bahwa keberadaan desa wisata menjadi salah satu program pemerintah dari sektor pariwisata yang diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan. Dalam lingkup nasional aspek pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar untuk negara. Hal itu setidaknya telah memberikan andil yang besar dalam upaya pengentasan kemiskinan karena dari hasil pariwisata mampu meningkatkan perekonomian. Sehingga ketika desa wisata dikembangkan di daerah pedesaan diharapkan juga mampu memberi dampak baik terhadap daerah maupun masyarakat.

Dalam mencapai desa wisata yang maju juga terdapat tahapan atau proses yang perlu dilalui, maka dari itu perlu adanya *review* penelitian perkembangan sebagai bahan evaluasi desa wisata tersebut untuk mempertahankan keberadaan desa wisatanya maupun untuk rujukan desa wisata lain.

Dari uraian tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perkembangan desa wisata Kebonagung tahun 2005 sampai 2017?
2. Bagaimana dampak kondisi keamanan desa Kebonagung?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan umum dan khusus dalam bab tujuan penelitian. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan dan

membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus adalah untuk menemukan. Menemukan dalam hal ini berarti belum ada atau belum diketahui sebelumnya. Tujuan penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah adanya pengumpulan data.¹⁷

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah tersebut, yaitu :

1. Untuk mengetahui perkembangan desa wisata Kebonagung tahun 2005 sampai 2017
2. Untuk mengetahui dampak kondisi keamanan desa Kebonagung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan desa wisata dalam melakukan kegiatan kepariwisataanya sejauh mana capaian yang telah dilakukan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi desa wisata lain dalam melakukan strategi perkembangan.

2. Secara praktis

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan evaluasi dalam mengetahui perkembangan desa wisata serta dampaknya terhadap kondisi sosial masyarakat baik untuk pemerintah, kelompok sadar wisata maupun masyarakat pelaku desa wisata setempat. Sehingga semua elemen yang terlibat dari desa wisata mampu memaksimalkan keberadaan desa wisata, menjadikan kekhasan daerah sebagai kekuatan dalam menjadikan desa wisata unggulan.
- b) Menambah wawasan bagi peneliti tentang teori dan praktek dilapangan dalam melakukan penelitian,
- c) untuk jurusan diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran *study/kajian*, dan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 290.

- d) Penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat untuk pembaca dan masyarakat pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang desa wisata sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti meninjau beberapa hasil penelitian yang sesuai dan relevan yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian. Hal itu untuk menentukan dan mengetahui persamaan serta perbedaan yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka ini sebagai tolak ukur untuk menghindari kesamaan antara pokok penelitian yang telah dilakukan oleh skripsi terdahulu.

Adapun penelitian yang mengkaji tentang desa wisata adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan beberapa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dimana dalam penelitiannya dengan tema desa wisata dan lokasi penelitian di Imogiri Bantul (1) Nita Yuniati (2017)¹⁸; (2) Prasthiwi Siti Sundari (2015)¹⁹; dan (3) Lusiana Nur Utami (2015)²⁰, dari ketiga penelitian itu memiliki persamaan tema desa wisata yang ada di Imogiri.

Satu diantaranya memiliki kesamaan lokasi penelitian yaitu Lusiana Nur Utami berjudul "*Peran Pokdarwis dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kebudayaan Jawa : Studi di Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.*" Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pokdarwis mencakup empat peran yaitu: sebagai motivator, komunikator

¹⁸ Nita Yuniati, "*Peran Paguyuban dalam Pengembangan Desa Wisata Wayang di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri Kabupaten, Bantul*", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

¹⁹ Prasthiwi Siti Sundari, "*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

²⁰ Lusiana Nur Utami, "*Peran Pokdarwis dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kebudayaan Jawa : Studi di Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta*," Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

fasilitator, dan juga sebagai broker. Hasil lain juga menunjukkan adanya dampak ekonomi dan dampak pengembangan sumberdaya manusia. Dampak ekonomi memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat dan dampak pengembangan SDM menyatakan masyarakat sadar untuk berwisata dan mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata dan pengembangan desa wisata.²¹

Kedua, Jurnal penelitian dari Restu Candra Wihasta dan H.B.S Eko Prakoso (2010)²², ”*Perkembangan Desa wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi*”. Penelitian ini merupakan penelitian survei, dengan kepala keluarga sebagai responden. Analisa data dilakukan dengan metode skoring. Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui signifikansi perkembangan desa wisata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (a) terjadi perkembangan desa wisata yang signifikan, (b) dampak terhadap kondisi sosial tertinggi pada pendidikan sedangkan terendah pada keamanan, (c) dampak terhadap kondisi ekonomi tertinggi pada tingkat kesejahteraan sedangkan terendah pada perubahan mata pencaharian, (d) masyarakat mendukung penuh dalam pengembangan desa wisata.

Jurnal lain yang juga melakukan penelitian dalam lingkup desa wisata yaitu jurnal agraris oleh Sriyadi.²³ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Penelitian dilakukan dengan survei wawancara dengan petani dan pihak terkait serta observasi lapangan. Pengembangan agrowisata mendorong masyarakat melakukan pengolahan hasil-hasil pertanian, meningkatkan pengelolaan usaha tani dan pengelolaan di luar usaha tani, dan dari hasil pengolahan hasil-hasil pertanian, dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani yang cukup

²¹ Lusiana Nur Utami, ”*Peran Pokdarwis dalam Upaya Pemberdayaan...*,”

²² Candra Restu Wihasta dan H.B.S Eko Prakoso, ” *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi*, ”, *Jurnal Bumi Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010)

²³ Jurnal Agraris Sriyadi, berjudul *Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY)* Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, vol. 2 No.2 Juli 2016

signifikan.²⁴ Dalam penelitian jurnal diatas peneliti menekankan pada agrowisata pertanian saja sehingga aspek yang diambil dalam kegiatan bercocok tanam pertanian dan dampak terhadap kegiatan itu.

Ketiga, Skripsi oleh Yuniati Dina Astuti, Universitas Sebelas Maret (2010)²⁵. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dampak ekonomi pariwisata dalam penerapan konsep (CBT) *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kebonagung, serta mengidentifikasi dan menganalisis manfaat ekonomi yang tercipta dari penerapan konsep CBT pada Desa Wisata Kebonagung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui koefisien multiplier yang terjadi dari kegiatan wisata tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitaian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat (CBT) yang diterapkan di Desa Wisata Kebonagung, secara nyata memberikan manfaat berupa tambahan pendapatan kepada komunitas. Pada penelitian ini juga menemukan adanya beberapa keterbatasan dalam penerapan konsep CBT di Desa Wisata Kebonagung, antara lain adanya kebocoran (*leakage*), lemahnya manajemen lokal dan *bargaining power*, *limitted carrying capacity* dan kurangnya ketersediaan lahan praktek pertanian.²⁶ Dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki persamaan pada obyek material lokasi penelitian tetapi terdapat perbedaan. Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya, dalam penelitian tersebut lebih kepada pemetaan dampak ekonomi adanya desa wisata dalam penerapan konsep CBT (*Community Bassed Tourism*).

Keempat, penelitian Susi Lestari berjudul “*Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat*” *Studi di Desa Wisata*

²⁴ Jurnal Agraris Sriyadi, berjudul *Model Pengembangan Agrowisata...*,

²⁵ Yuniati Dina Astuti, *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan CBT (Community Based Tourism)*, *Studi kasus Desa Wisata Kebonagung di kabupaten Bantul*, Skripsi Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010)

²⁶ Yuniati Dina Astuti, *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata...*,

*Kembang Arum, Sleman.*²⁷ Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat secara langsung mulai dari perencanaan sampai pada pemeliharaan desa wisata. Adanya wisatawan akan mendatangkan pendapatan tambahan dan menciptakan lapangan kerja baru serta menambah pengalaman dan pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kelima, tesis yang ditulis Lientje Martina Pelapory tahun 2009 dengan judul *“Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Desa Panglipuran Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Pedesaan”*. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa adanya desa wisata diharapkan mampu menjadi salah satu konsep pembangunan yang berkesinambungan tanpa menghilangkan atau merusak kebudayaan lokal yang ada. Desa Penglipuran merupakan satu kawasan pedesaan yang memiliki tatanan spesifik dari struktur desa tradisional, sehingga mampu menampilkan wajah pedesaan yang asri. Penataan fisik dari struktur desa tersebut tidak terlepas dari budaya masyarakatnya yang sudah berlaku turun temurun. Sehingga dengan demikian desa adat Penglipuran merupakan obyek wisata budaya. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata berbasis pedesaan antara lain : Aspek keunikan daya tarik, Jejaring kegiatan dengan Obyek Wisata lainnya di Kabupaten Bangli pada khususnya dan Bali pada umumnya, Motivasi dan Preferensi Terhadap Atraksi/kegiatan dan Dukungan kebijakan pemerintah.²⁸

Merujuk pada penelitian ini desa wisata Kebonagung yang akan menjadi lokasi penelitian juga diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa merusak mengurangi atau menghilangkan adat budaya yang menjadi ciri khas daerah itu sendiri, atau malah menjadikan adat budaya

²⁷ Susi Lestari, *“Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat,” (Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.*

²⁸ Pelapory, Lientje Martina, *“Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Desa Panglipuran Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Pedesaan”*, Tesis, jurusan Magister Arsitektur dan Perencanaan Pariwisata UGM (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009)

ciri khas itu sebagai kekuatan dan keunikan tersendiri dalam proses kepariwisataannya.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan di atas belum ada penelitian yang mengkaji tentang perkembangan desa wisata Kebonagung, Imogiri, yang menerangkan sejak awal berdiri hingga saat ini, sehingga dengan alasan tersebut penelitian ini layak untuk dilakukan pada tahun ini. Hal itu juga diperkuat dengan realita dari daerah Imogiri yang semakin banyak bermunculan desa wisata dengan persaingan potensi yang dimiliki daerah masing-masing. Sehingga untuk mengkaji perkembangan desa wisata Kebonagung yang dirintis lebih dari 10 tahun lalu dan masih eksis tentu tetap menarik untuk dilakukan penelitian. Sehingga dengan judul dan tema ini peneliti merasa dalam penelitiannya yang akan dilakukan bisa menjadi pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai dasar analisa dan pegangan peneliti dalam melakukan *research* terhadap fokus permasalahan dalam penelitian. Teori secara tegas mampu menyatupadukan kumpulan data yang terpisah menjadi suatu kerangka pedoman yang konsisten dan berpautan yang menetapkan hubungannya, serta meramalkan secara logis dari keterhubungan antar fenomena.²⁹ Untuk memahami dan melihat proses pembangunan desa wisata Kebonagung, peneliti menggunakan teori Jim Ife tentang *Community Development* (Pengembangan Masyarakat). Kemudian untuk memahami kajian desa wisata dalam kerangka teori dipaparkan tentang konsep desa wisata di dalamnya terdapat pengertian desa wisata dan tipologi desa wisata .

1. Konsep Desa wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata dalam konteks produk wisata umumnya memiliki penduduk yang masih memegang teguh tradisi dan budaya yang

²⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 62.

relative asli, begitu pula dengan alam dan lingkungan yang masih terjaga kelestariannya. Selain keunikan dan kekhasan yang dimilikinya, kawasan desa wisata harus memiliki berbagai fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan kepariwisataan yang berlangsung didalamnya, yang akan memudahkan para pengunjung atau wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata.

Pengertian desa wisata disampaikan oleh beberapa pencetus seperti Pariwisata Inti Rakyat (PIR)³⁰ dan Nuryanti (1993) seperti dikutip oleh Manahati Zebua, namun dari beberapa pengertian tersebut memiliki inti yang sama seperti yang tertulis di dalam Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata DIY, yaitu³¹ :

- 1). Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.
- 2). Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana Sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

³⁰ Desa Wisata adalah Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan. (Soetarso dan R. Mohammad M, 2001).

³¹ Dinas Pariwisata Yogyakarta, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*, (Yogyakarta: 2014). hlm. 25-26. Tidak diterbitkan

- 3). Definisi Desa Wisata lainnya adalah: *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.*

Desa wisata dalam artian sederhana merupakan suatu objek wisata yang memiliki potensi seni dan budaya unggulan disuatu wilayah pedesaan yang berada dipemerintah daerah. Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor.

Suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut³²:

- 1). Memiliki potensi produk/ daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, budaya). Potensi obyek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan pedesaan menjadi Desa Wisata. Potensi-potensi tersebut dapat berupa :
 - a) Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dsbnya).
 - b) Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan Potensi produk/obyek dan daya tarik wisata yang unik dan khas khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dsbnya).
- 2). Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan; yaitu adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal (sebagai tuan rumah/*host*) dengan wisatawan (sebagai tamu/*guest*)

³²Dinas Pariwisata Yogyakarta, *Laporan Akhir Kajian...*, hlm. 26-29.

untuk dapat saling berinteraksi, menghargai dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal adalah bagi penghargaan dan pelestarian budaya setempat dan manfaat ekonomi kesejahteraan masyarakat lokal.

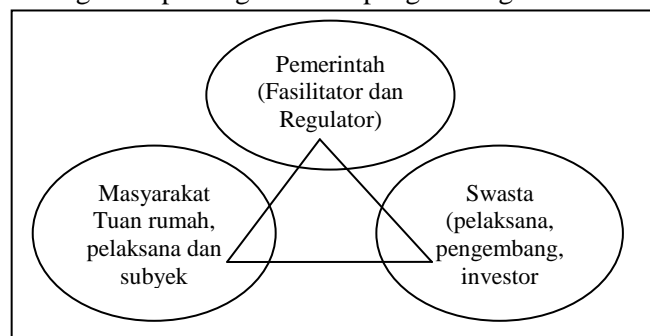
- 3). Memiliki dukungan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui bidang-bidang yang dimilikinya.
- 4). Peluang akses terhadap wisatawan, kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata harus diimbangi dengan kemampuan membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerja sama dan pengembangan media promosi sehingga muncul dalam peta produk dan pemaketan wisata di daerah, regional, nasional, maupun internasional.
- 5). Ketersediaan area/ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata, seperti : akomodasi/homestay, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan desa wisata sebagai objek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai objek pasif namun justru sebagai subyek aktif. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.³³ Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan dan implementasi. Ilustrasi yang

³³ Dinas Pariwisata Yogyakarta, *Laporan Akhir Kajian...*, hlm. 35

dikemukakan Wearing (2001) di bawah ini menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.³⁴ Untuk lebih jelasnya lihat gambar 1. 2 di bawah ini.

Gambar 1. 2
Pemangku Kepentingan dalam pengembangan Pariwisata



Sumber : Diadaptasi dari Wearing, 2001³⁵

Adanya perkembangan desa wisata yang begitu pesat perlu didukung dengan kajian pengembangan desa wisata yang selanjutnya dapat digunakan bagi segenap pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat melalui pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang berbasis pemberdayaan masyarakat lokal (*community based tourism*).

b. Tipologi Desa Wisata

Tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumberdaya dan keunikan yang dimiliki dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu :

- 1) Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian

³⁴ Made Heny Urmila, dkk, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabunan Bali*, Jurnal Kawistara, Vol. 3 No. 2, Agustus 2013.hlm. 132.

³⁵ *Ibid.*,

masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya. Seperti desa wisata Kebonagung dimana atraksi yang ditampilkan lebih kepada kegiatan pertanian (bercocok tanam, memanen, menyemprot padi, membajak sawah, angon bebek, dsb)

- 2) Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro/perkebunan dan pertanian, pesisir – pantai, dsbnya) yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan *view* dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan. Seperti desa wisata Nglinggo Pagerharjo Samigaluh, atraksi yang ditampilkan bernuansa pedesaan, alam pegunungan serta perkebunan teh dan kopi.
- 3) Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/lansekap). Contohnya desa wisata Srowolan dimana desa wisata tersebut menyuguhkan nilai sejarah jaman dulu (bangunan kuno, wisata tirta berupa embung, serta perkebunan salak).
- 4) Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas. Atraksi yang ditampilkan berupa kerajinan karya masyarakat yang

bernilai ekonomi (gerabah, kerajinan batik kayu, anyaman dsb) seperti desa wisata Kasongan.³⁶

2. Teori Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)

Dalam pengembangan masyarakat Jim Ife, terdapat gagasan perubahan dari bawah atau *bottom up*. Gagasan bahwa masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, masyarakat tingkat lokal paling mengetahui apa yang mereka butuhkan dan seharusnya mengarahkan dirinya sendiri untuk berswadaya.³⁷

Teori Jim Ife memiliki beberapa prinsip yang memiliki korelasi satu dengan yang lain untuk menciptakan keberhasilan dalam pembangunan masyarakat. Jim Ife (1996) mengungkapkan ada 26 prinsip dalam pembangunan masyarakat yang dikategorikan³⁸. Adapun prinsip-prinsip tersebut dapat diuraikan dibawah ini:

- a. Prinsip-prinsip ekologis : (1) Holistik, menggunakan perspektif sistemik dalam memahami isu, problem atau proses pengembangan masyarakat, (2) Berkelanjutan, mengurangi dan atau menghilangkan ketergantungan dan menjamin keberlanjutan program. Dalam melakukan pengembangan tidak hanya untuk kepentingan sesaat melainkan memperhatikan sifat keberlanjutan dari kegiatan yang direncanakan, (3) Keanekaragaman: a) keanekaragaman diantara masyarakat : masyarakat yang berbeda akan memiliki cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu, bukan memaksakan suatu cara untuk melakukan segala sesuatu dan pengembangan masyarakat dilakukan dari bawah (*bottom up*), b) struktur dan proses yang inklusif didalam masyarakat dapat mengokohkan adanya perbedaan didalam masyarakat, (4) Perkembangan organik, pengembangan masyarakat

³⁶ Dinas Pariwisata Yogyakarta, *Laporan Akhir Kajian...*, hlm. 30-31.

³⁷ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 241.

³⁸ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 24-25.

merupakan proses yang dinamis dengan menghormati dan menghargai sifat-sifat khusus suatu masyarakat dan mendorongnya untuk berkembang, (5) Perkembangan yang seimbang, menjamin adanya keseimbangan persoalan dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan dan pengembangan individu baik personal maupun spiritual.³⁹

- b. Prinsip-prinsip Keadilan sosial dan HAM :Dalam rangka menjamin hak asasi manusia, maka perlu adanya aturan atau regulasi yang memberikan perlindungan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia.Dalam posisi demikian menjadi relevan memahami dengan utuh bahwa motif utama pemberdayaan adalah untuk memberikan perhatian lebih dan mementingkan pada gagasan manusia.(1) Mengatasi struktur yang merugikan yaitu tidak memperkuat adanya bentuk penindasan struktural, (2) Mengatasi wacana yang merugikan yaitu mengungkapkan wacana kekuasaan dan penindasan, peningkatan kesadaran,berupaya melawan wacana yang dominan dan menjadi bagian dari rekonstruksi wacana, (3) Pengembangan, yaitu menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, menentukan dan berpartisipasi dalam program dan pelayanan masyarakat, (4) Hak Asasi Manusia (HAM), struktur dan program tidak bertentangan dengan HAM. Kegiatan pengembangan harus dapat menjamin adanya pemenuhan hak bagi setiap manusia untuk hidup layak dan baik, (5) Definisi kebutuhan, yaitu adanya kesepakatan diantara berbagai pendefinisi kebutuhan melalui dialog efektif dengan mengutamakan definisi kebutuhan masyarakat.⁴⁰
- c. Prinsip-prinsip menghargai yang lokal, (1) Menghargai pengetahuan lokal adalah sebuah komponen esensial dari setiap kerja pengembangan masyarakat dengan frasa ‘masyarakat yang paling

³⁹ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan...* hlm. 25.

⁴⁰ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan...* hlm. 25.

tahu,⁴¹ (2) Menghargai budaya Lokal adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, adat istiadat, nilai-nilai, norma, moral, hukum, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴² Hal ini menjadi poin sentral untuk berinteraksi sosial, keterlibatan masyarakat dan partisipasi yang luas, dan dapat menjadi proses penting dalam aspek pengembangan masyarakat yang lain, seperti pengembangan ekonomi, sosial dan politik. (3) Menghargai sumberdaya lokal, memanfaatkan sumberdaya, merangsang minat dan keterlibatan masyarakat serta memperluas kepemilikan masyarakat, (4) Menghargai ketrampilan lokal, yaitu menghargai dan mengoptimalkan ketrampilan lokal dan bukan meremehkan atau memarginalkan, (5) Menghargai proses lokal, yaitu pengembangan masyarakat tidak dipaksakan, tetapi dikembangkan dari masyarakat dengan cara yang sesuai dengan konteks lokal spesifik dan peka terhadap budaya masyarakat lokal tradisi, dan lingkungan, (6) Partisipasi, yaitu pembangunan masyarakat harus selalu melihat partisipasi maksimal, dengan tujuan setiap orang dalam komunitas dapat secara aktif berperan dalam kegiatan masyarakat. Prinsip partisipasi yakni bertujuan mendorong tumbuhnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kemajuan, meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat dari sekedar mendukung, menghadiri, menjadi kontributor kegiatan dakwah dan menyegarkan dan meningkatkan efektifitas fungsi dan peran pemimpin lokal.⁴³

- d. Prinsip-prinsip proses : (1) proses hasil dan visi, dimana ketiganya harus saling terintegrasi. Proses menentukan dan mencerminkan hasil serta hasil mencerminkan proses. (2) Integritas proses, yaitu proses lebih penting dari hasil, tetapi dalam pengertian yang sesungguhnya

⁴¹ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Communiti Dev...* hlm. 242-243.

⁴² Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm.17.

⁴³ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan...* hlm.26.

hasil lebih penting, (3) Menumbuhkan kesadaran, yaitu penumbuhan kesadaran hubungan personal dan politik, mengembangkan hubungan dialogis, berbagi pengalaman penindasan dan membuka peluang untuk bertindak, (4) Kerjasama dan consensus, yaitu kerjasama yang saling menguntungkan dapat menghasilkan mufakat, keputusan diambil melalui kesepakatan bersama, (5) Tahapan pembangunan, yaitu masyarakat yang menentukan tahapan pembangunan. Proses pengembangan merupakan proses pembelajaran bagi masyarakat, sehingga masyarakat diperankan sebagai subyek pengembangan, (6) Perdamaian dan anti kekerasan, mengupayakan perubahan tanpa adanya kekerasan, (7) Keterbukaan, yaitu mengikutsertakan seluruh anggota masyarakat, merangkul serta mengajak dan menghargai perbedaan, (8) Membangun masyarakat, yaitu menyadarkan dan memperkuat hubungan diantara warga masyarakat.⁴⁴

- e. Prinsip global dan lokal : (1) Menghubungkan antara yang global dan lokal, *agent of change* (fasilitator) harus mempertimbangkan isu yang terjadi, menyadari hubungan antara lokal dan global dan menyelidiki cara-cara yang dapat menghubungkan masyarakat dengan gerakan global untuk perubahan (2) Praktek anti kolonialis, yaitu fasilitator harus waspada terhadap lingkungan sekitar yang membuat masyarakat menjadi ketergantungan. Mengupayakan penumbuhan penguatan kemandirian masyarakat.⁴⁵

3. Hubungan Pengembangan Desa Wisata dan Kesejahteraan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai suatu gagasan yang tidak jauh berbeda dengan gagasan dibidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan nama “*self Determination*”. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harusnya dilakukan berkaitan dengan upaya

⁴⁴ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan...* hlm.27.

⁴⁵ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan...* hlm.27.

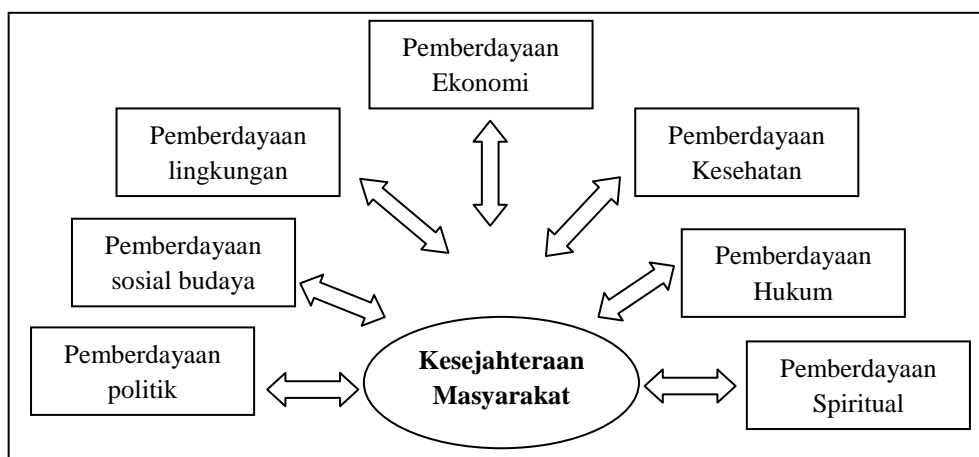
mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga klien memiliki kesadaran dan kekuasaan penuh dalam menentukan pilihan selanjutnya.⁴⁶

Dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam mengolah dan mengembangkan lahan potensi yang dimiliki desa untuk mendukung adanya desa wisata, akan menambah peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku dan juga inisiator penggerak memiliki posisi penting dalam proses pengembangan masyarakat. Semakin berkembangnya desa wisata akan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat lokal. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat secara umum akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal.

Pemberdayaan bisa bervariasi berdasarkan tujuan pembangunan, sehingga bentuk pemberdayaan yang satu belum tentu sama dengan pemberdayaan yang lain, hanya saja target dan tujuannya yang membedakan. Untuk lebih jelasnya lihat skema seperti di bawah ini.

Gambar 1.3

Skema relasi antara pemberdayaan dengan kesejahteraan masyarakat



Sumber : Isbandi Rukminto Adi⁴⁷

Berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat dapat dipadukan dan saling melengkapi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Hal yang sering kali menjadi masalah adalah bagaimana menyinergikan berbagai

⁴⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali, 2008), hlm.79-80.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

macam upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan diberbagai bidang dengan melibatkan berbagai lembaga yang ada, baik lembaga pemerintah maupun lembaga nonpemerintah, ataupun menyinergikan pemberdayaan yang dilakukan berdasarkan bidang yang berbeda.

G. Metode Penelitian

Setelah peneliti menguraikan permasalahan diatas maka dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti terjun langsung ke lapangan terlibat dengan masyarakat untuk mendapatkan gambaran serta pemahaman yang *komprehensif* tentang situasi setempat. Hasil dari penelitian ini bersifat diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melakukan pendekatan kualitatif.⁴⁸

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, yang diperoleh dari pihak-pihak yang mengerti dan memahami tentang apa terkait dengan yang akan diteliti.⁴⁹ Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁰ Menurut Spradley kriteria subyek untuk dijadikan sumber data, yaitu : a) menguasai dan memahami bidang tersebut, b) sedang terlibat dengan kegiatan yang tengah diteliti, c) memiliki waktu luang dan berkenan untuk dimintai informasi, d) obyektif sesuai keadaan yang terjadi, e) tidak mengenal peneliti sebelumnya

⁴⁸ Ahmad Tanze, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Tulungagung: Teras, 2011), hlm.64.

⁴⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.188.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.216.

sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan narasumber atau guru.⁵¹ Sebagai penegasan subyek yang menjadi informan formal dalam penelitian ini adalah perintis desa wisata, pengurus desa wisata dan masyarakat.

Sedangkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini akan dilakukan. Dan penelitian ini akan dilakukan di desa wisata Kebonagung yang berada di kelurahan Kebonagung, kecamatan Imogiri, Bantul.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono ada empat teknik pengumpulan data, yaitu : Observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Namun dalam penelitian ini hanya akan menggunakan tiga teknik tanpa triangulasi.

a) Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung dan sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu obyek penelitian.⁵² Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi terfokus yaitu dalam melakukan observasi mempunyai rujukan yang jelas terhadap rumusan masalah yang akan diteliti.⁵³ Teknik observasi yang dilakukan adalah *observasi non partisipan*, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas kegiatan masyarakat melainkan hanya sebagai pengamat.⁵⁴

b) Metode Wawancara/Interview

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara langsung dan bertatap muka, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.⁵⁵ Teknik wawancara yang akan digunakan yaitu *wawancara mendalam*, artinya

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*., hlm. 221.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*., hlm.80.

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Reinika Cipta, 2008), hlm. 93.

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*., hlm. 109.

⁵⁵ Ratna, Nyoman Kutha, *Metode penelitian : Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm.221-222

jika terdapat jawaban yang kurang spesifik atau umum maka perlu ditanyakan lebih lanjut sampai sekiranya mendapatkan jawaban yang diharapkan.⁵⁶

c) Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan melihat catatan peristiwa yang sudah berlalu yang disebut dokumen. Dokumen bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen juga sebagai pendukung dari teknik observasi dan wawancara karena dalam hal ini dokumentasi merupakan bukti penunjang bahwa penelitian memang dilakukan.⁵⁷ Dalam hal ini dokumen yang dikumpulkan mengenai arsip-arsip kepariwisataan Kebonagung, misal berupa buku profil, soft file dan arsip lain yang mendukung.

4. Metode Validitas/Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada obyek yang diteliti sesungguhnya. Data dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal melainkan jamak tergantung dari kontruksi manusia. Realitas penelitian kualitatif bersifat dinamis atau berubah-ubah dan tidak konsisten terjadi seperti semula.⁵⁸ Adapun dalam teknik ini peneliti menggunakan *teknik triangulasi*, dimana dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.⁵⁹ Semakin banyak sumber/informan semakin banyak pula data yang didapatkan, maka semakin *valid* data yang diperoleh. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh peneliti dari masing-masing informan sampai peneliti merasa cukup dan memperoleh jawaban yang diinginkan.

⁵⁶ Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm. 127.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.82-83.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm.267-269.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 273.

5. Metode Analisis Data

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian dari teknik analisis data, misalnya menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil penelitian untuk dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain atau kata lain menentukan pola untuk penyusunan hipotesa.⁶⁰

a. Reduksi data

Merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan data pada apa yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif. Data yang dipilih adalah data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Sehingga peneliti akan lebih mudah mencari hal-hal yang sekiranya masih dibutuhkan dan membuang data-data yang tidak diperlukan.⁶¹ Adanya sistem menyaring data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dari penelitian.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data, penyajian data kualitatif berbeda dengan penyajian data dari hasil penelitian kuantitatif (tabel, diagram, grafik dsb), dimana dalam penyajian data kualitatif berbentuk uraian singkat atau tulisan narasi. Namun sebelum penyajian data berupa narasi bisa ditambahkan dengan grafik atau bagan sehingga akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi untuk merencanakan kerja selanjutnya.⁶² Data yang diperoleh berupa grafik, tabel dan gambar diberikan uraian penjelasan untuk membunyikan data dan memberikan *prolog* uraian pembuka sebelum data disajikan.

c. Verifikasi

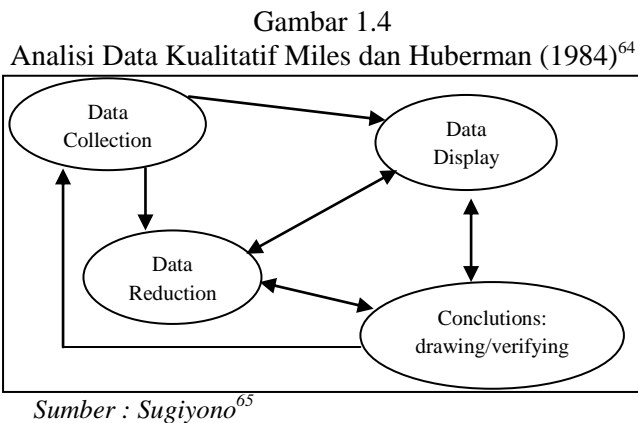
Langkah ketiga dalam analisis data, verifikasi merupakan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan ini bisa jadi menjawab rumusan masalah tetapi bisa juga tidak, karena latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dijelaskan diawal

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 88-89.

⁶¹ *Ibid.*, hlm.92-93.

⁶² *Ibid.*, hlm.249.

merupakan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan berkembang setelah adanya penelitian di lapangan. Kesimpulan inilah yang menjadi temuan baru yang sebelumnya belum ada dan bersifat kredible.⁶³ Adapun menurut Miles dan Huberman analisis data seperti dijelaskan pada gambar 1.4 berikut ini



H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan tulisan yang sistematis maka perlu adanya alur pembahasan yang tersusun dalam bab-bab, sehingga memudahkan penulis dalam menyampaikan dan pembaca dalam memahami penelitian tersebut, alur pembahasan dapat dilihat di bawah ini :

Bab I : pendahuluan yang terdiri atas judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pembahasan didalamnya terdapat gambaran umum objek penelitian mengenai sejarah desa wisata Kebonagung, Profil, letak geografis, visi dan misi struktur kepengurusan, dan hal lain yang diperlukan untuk menjelaskan adanya desa wisata.

Bab III ; Pembahasan terkait jawaban dari sub bab rumusan masalah. Bab ini berfokus pada perkembangan desa wisata dahulu hingga sekarang

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, hlm. 252-253.

⁶⁴ *Ibid* .., hlm. 247.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 247.

Bab IV : Penutup yang menyajikan kesimpulan, kritik dan saran dari peneliti terkait tema penelitian.

Bagian akhir dari skripsi terlepas dari bab adalah daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung dari hasil penelitian.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan desa wisata Kebonagung secara umum terjadi dari tahun ke tahun. Perubahan yang terjadi tidak lepas dari kerjasama dan partisipasi masyarakat lokal serta pemerintah setempat. Ide awal adanya desa wisata dari pemerintah yang menindaklanjuti kondisi masyarakat Desa Kebonagung yang masih tertinggal. Sementara rintisan pengembangan desa wisata berasal dari inisiasi masyarakat lokal yang dimulai dengan beradanya bendungan aliran sungai Opak untuk irigasi persawahan, kemudian bendungan dibuat permanen. Oleh karena itu, menyebabkan kelompok para penambang pasir yang merupakan bagian dari masyarakat lokal kehilangan mata pencaharian. Kondisi tersebut mengubah Desa Kebonagung menjadi desa wisata yang mengedepankan potensi alam pedesaan dan Bendungan Tegal. Harapan pemerintah dengan adanya desa wisata akan menarik keikutsertaan (partisipasi) masyarakat dalam melakukan pengembangan desa wisata sehingga mengurangi angka pengangguran.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata Kebonagung melibatkan masyarakat lokal. Pada setiap proses pengembangan pemerintah hanya memberikan stimulus. Hal ini sesuai dengan konsep Jim Ife yang mengatakan bahwa pengembangan masyarakat merupakan penumbuhkembangkan inisiasi masyarakat dengan menggunakan pendekatan lokalitas (*bottom up*).

Bentuk partisipasi masyarakat pada kegiatan desa wisata didominasi oleh masyarakat Dusun Jayan, Kalangan dan Kanten, sebagai dua dusun terdekat dengan pusat kegiatan desa wisata. Semakin jauh dusun dari pusat kegiatan desa wisata maka semakin rendah tingkat partisipasinya. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata berupa *guide tour*, penyedia lahan pertanian, petani contoh,

penyedia *homestay*, pelaku kesenian serta penyedia makanan. (lihat uraian gambar 3. 10)

Adanya desa wisata memberikan pengaruh perbedaan pada kualitas dan kuantitas keamanan Desa Kebonagung. Pada aspek kualitas yaitu dengan meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi keamanan Desa Kebonagung. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan sosialisasi terus menerus dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) selaku pengurus desa wisata Kebonagung, mengenai pentingnya kondisi “aman dan nyaman” bagi keberlanjutan kegiatan pariwisata. Sedangkan aspek kuantitas terlihat pada pelaksanaan ronda, dimana terdapat penambahan jumlah personil keamanan anggota ronda yang melibatkan pengurus desa wisata saat ada wisatawan yang menginap. Selain itu, titik kumpul ronda keamanan terbagi menjadi 2 lokasi yaitu di Gardu Pos Kamling serta Sekretariat desa wisata. Sistem keamanan yang semakin diperketat saat adanya wisatawan *live-in* dimaksudkan agar tercipta kondisi yang nyaman, aman dan tertib.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perkembangan desa wisata sudah cukup baik. Namun pengembangan tetap harus dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan keberadaan desa wisata yang mengedepankan kelokalitas. Untuk itu ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk peningkatan perkembangan desa wisata kedepannya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut

- a. Perlu adanya regenerasi kepengurusan desa wisata Kebonagung sehingga untuk mempertahankan keberadaan desa wisata tetap berjalan dalam jangka panjang. Adanya pelatihan diharapkan banyak melibatkan pemuda sehingga partisipasi pemuda mampu menggerakkan pengembangan yang signifikan kedepannya. Fakta lapangan pada penelitian ini menunjukkan masih rendahnya keterlibatan pemuda dalam setiap kegiatan desa wisata Kebonagung, dari perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi aktif dari masyarakat dan pemuda yang bersatu akan mampu menciptakan perkembangan yang lebih baik melalui pengembangan desa wisata yang terstruktur

- b. Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini yang hanya menitikberatkan penjelasan peran pemerintah dan masyarakat lokal, sehingga merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya mengkaji mengenai dukungan lembaga non pemerintah (NGO). Selain itu, berdasarkan penelusuran peneliti belum ada kajian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, sangat baik kalau penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif terutama untuk dapat mengetahui alasan masyarakat terlibat dalam kegiatan desa wisata Kebonagung.

Daftar Pustaka

Referensi Buku

- Ahmad T, *Metodologi Penelitian Praktis*, Tulungagung: Teras, 2011.
- Argyo D dkk, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: UNS Press, 2009.
- Badan Pusat Statistik Nasional, *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2014-2016*
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cholid N dan Abu A, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998.
- Dadang S, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dinas Pariwisata Yogyakarta, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Yogyakarta, 2014.
- Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Kabupaen Bantul 2016
- Hariyat, Priya, *Profil Pokdarwis Tambak Tegal*, Bantul, 2014.
- I Gusti B R U, *Pengantar Industri Pariwisata, Ed. Revisi, Cet.2*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ife, Jim & Frank T, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Isbandi R A, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Rajawali, 2008.
- Muslim, Aziz. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru. 2012
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 96 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan

Ratna, N K, *Metode penelitian : Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rio S., *Konsep Umum Pengurangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, Kalimantan, 2008.

Sriharini dkk., *Kapita Selekta Pekerjaan Sosial: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Sulasman dan Setia G, *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*, Bandung : Pustaka Setia, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Jurnal dan Skripsi

Astuti, Yuniati Dina. *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan CBT (Community Based Tourism), Studi kasus Desa Wisata Kebonagung di kabupaten Bantul*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. 2010

Candra R dan H.B.S Eko Prakoso. *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi*. Jurnal Bumi Indonesia Universitas Gajah Mada. 2010

Lestari, Susi. *Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat," (Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

- Nur Utami, Lusiana. *Peran Pokdarwis dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kebudayaan Jawa : Studi di Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta,*” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.
- Pelapory, Lientje M. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Desa Panglipuran Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Pedesaan.* Tesis Magister Arsitektur dan Perencanaan Pariwisata, Universitas Gadjah Mada. 2009.
- Siti Sundari, Prastiwi. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul,* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.
- Sriyadi. *Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal(Studi Kasus di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY).* Jurnal Agraris. Vol. 2, No.2, Juli 2016.
- Urmila, Made Heny, dkk. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabunan Bali.* Jurnal Kawistara. Vol. 3, No. 2, Agustus 2013.
- Yuniati, Nita. *Peran Paguyuban dalam Pengembangan Desa Wisata Wayang di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri Kabupaten, Bantul*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2017.

Internet

Diko O, bps: sekitar 11 persen penduduk Indonesia tergolong miskin”,
<https://m.tempo.co/read/news/2016/07/18/087788475/bps-hampir-11-persen-penduduk-indonesia-tergolong-miskin> diakses 12 Maret 2017

Ronna N, tujuh alasanss SDG’s lebih baik dari MDG’s,”
<https://beritagar.id/artikel/berita/tujuh-alasan-sdgs-lebih-baik-dari-mdgs> diakses tanggal 12 Maret 2017

Shinta M, *Desa Wisata Yogyakarta Berbenah Ikuti Standar MEA*,
<http://m.tempo.co/read/news/2016/02/11/203744093/desa-wisata-yogyakarta-berbenah-ikuti-standar-mea> diakses 30 Maret 2017

Wikipedia, *Kebonagung Imogiri Bantul (Iklim dan Topografi)*,
http://id.Wikipedia.org/wiki/Kebonagung,_Imogiri,_Bantul diakses pada hari senin tanggal 20 Oktober 2017

Lampiran 1

Bentuk dan Tarif Kegiatan Pariwisata Desa Wisata Kebonagung Imogiri

No.	Kegiatan	Harga	Keterangan
1.	Pertanian (mluku, nggaru, tandur)	Rp. 400.000	40 orang
2.	Membatik	Rp. 50.000	Per orang
3.	Kerajinan Gerabah	Rp. 35.000	Per orang
4.	Batik Kayu	Rp. 35.000	Per orang
5.	Menghias Caping	Rp. 40.000	Per orang
6.	Karawitan	Rp. 400.000	40 orang
7.	Keliling Desa	Rp. 30.000	Per orang
8.	Kesenian Gejlog Lesung	Rp. 20.000	Per orang
9.	Api Unggun	Rp. 25.000	Per orang
10.	Belajar Seni Tari	Rp. 750.000	40 orang
11.	Paket Memasak	Rp. 20.000	Per orang
12.	Outbond Olahraga	Rp.15.000	Per orang
13.	Tatah sungging	Rp. 35.000	Per orang
14.	Wiwit/labuh	Rp. 30.000	1 paket
15.	Kenduri	Rp. 1.000.000	40 orang
16.	Proses Membuat Telur Asin	Rp. 10.000	Per orang
17.	Proses Membuat Kue Apem	Rp. 15.000	Per orang
18.	Proses Membuat Gula Jawa	Rp. 15.000	Per orang
19.	Rias Janur	Rp. 400.000	1 paket
20.	Homestay	Rp. 100.000/hari 3x makan	Per orang

Lampiran 2

Daftar Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Kebonagung Tahun 2010

No.	Tanggal/Bulan	Asal Kunjungan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1.	26-29 Januari	SMA Kristen Ketapang I Jakarta	34 Siswa	
2.	01-03 Februari	SMA Kristen Ketapang II Jakarta	37 Siswa	
3.	26 Februari	SMIP DKI Jakarta	208 Siswa	
4.	13 Maret	SMP M. II Yogyakarta	60 Siswa	
5.	21 Maret	SD M. Bodon Yogyakarta	40 Siswa	
6.	08-09 April	Depkes DKI Jakarta	69 Orang	
7.	21 April	SMA PGRI Indramayu	94 Siswa	
8.	22 April	SMP JUBILLE Jakarta	81 Siswa	
9.	27 April	SMP JUBILLA Jakarta	85 Siswa	
10.	30 April	SMP AL-AZHAR Jakarta	35 Siswa	
11.	11 Mei	SMP ISLAMI PALACE Jakarta	94 Siswa	
12.	26 Mei	SMP PEMBANGUNAN Jakarta	118 Siswa	
13.	03 Juni	WEST SPRING SCHOOL Singapura		30 Siswa
14.	10 Juni	SMP ZHENGHUA Singapura		35 Siswa
15.	10 Juli	NIAGA FINANCE (Jakarta dan Singapura)	46 Orang	29 Orang
16.	25 Juli	UAI Yogyakarta	80 Siswa	20 Siswa
17.	12 Agustus	STUDENT OF KOREA		13 Orang
18.	11-12 Oktober	Jepang		29 Orang
19.	12-14 Oktober	SMA Kristen Ketapang III Jakarta	93 Siswa	
20.	20 November	Pasca Sarjana UGM Yogyakarta	30 Siswa	
21.	23 November	Dinas Kebudayaan DKI Jakarta	55 Orang	
22.	23-24 November	Java Promo	24 Orang	
23.	04 Desember	UNDIP Semarang	35 Orang	
24.	05 Desember	Dinas Cipta Karya Batang	35 Orang	
25.	15 Desember	PAUD SAKURA Timbulharjo	30 Siswa	
26.	30 Desember	TKA TPA Al-Jannah Yogyakarta	50 Siswa	
27.	30 Desember- 01 Januari	PERWACY Yogyakarta	60 Orang	
Jumlah			1493 Orang	156 Orang

**Daftar Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kebonagung
Tahun 2011**

No.	Tanggal/Bulan	Asal Kunjungan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1.	10 Januari	Pemkot Boyolali	60 Orang	
2.	11 Januari	SMA Kristen Ketapang Jakarta	72 Siswa	
3.	15 Januari	SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta	50 Siswa	
4.	18 Januari	SD Ciputra Surabaya	70 Siswa	
5.	08-11 Januari	SMA Bunda Hati Kudus Bogor	115 Siswa	
6.	25 Maret	TK Ar-Raihan Bantul	111 Siswa	
7.	30 April	Sanggar Anak Wayang Jogja	27 Anak	
8.	15 Mei	SMP Muhammadiyah 2 Jogja	50 Siswa	
9.	19-21 Mei	SMA Mardi Waluyo Bogor	118 Siswa	
10.	27-28 Mei	PT INFRA TAMA Jakarta	12 Orang	
11.	08 Juni	SD Stablan 1 Bibis Luhur Solo	60 Siswa	
12.	12 Juni	SD M. Bodon Kotagede	36 Siswa	
13.	14 Juni	SMP TALENTA Bandung	72 Siswa	
14.	28 Juni	Keluarga Dari Semarang	3 Orang	
15.	29 Juni	Reuni SMA Babarsari Jogja	50 Orang	
16.	01-02 Oktober	Java Promo	30 Siswa	
17.	18-20 Oktober	SMA KRISTEN Ketapang-Jakarta	50 Siswa	
18.	24-25 Oktober	SMP JUBILLE Jakarta	213 Siswa	
19.	02 November	UGM Jogja + Mahasiswa Jepang	14 Siswa	30 Siswa
20.	03 November	SD Ciputra Surabaya	68 Siswa	
21.	03 November	TK CERIA Timoho	60 Siswa	
22.	05 November	Pemdes Banjar Oyo Kokap	8 Orang	
23.	10 Desember	SD Luqman Al- Hakim	45 Siswa	
24.	14 Desember	SD Negeri 1 Klaten	112 Siswa	
25.	14 Desember	SD Negeri 1 Baciro Jogja	105 Siswa	
26.	24 Desember	PAUD Pendowo Asri Bantul	75 Siswa	
Jumlah			1775 Orang	30 Orang

**Daftar Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kebonagung
Tahun 2012**

No.	Tanggal/Bulan	Asal Kunjungan	Wisatawan domestic	Wisatawan Asing
1.	27 Des-11 Jan	Keluarga Surabaya	21 Orang	
2.	10-12 Januari	SMA Kristen Ketapang 1 Jkt	69 Siswa	
3.	21 Januari	SD Kanisius Demangan Baru YK	125 Siswa	
4.	7-9 Februari	SMA Kristen Ketapang 2 Jkt	50 Siswa	
5.	18 February	SD M. Karang Waru Jogja	265 Siswa	
6.	27 February	PEMDA NTT	20 Orang	
7.	3 Maret	Poltekes Kebidanan Jogja	40 Orang	
8.	14 Maret	Wisman Amerika		11 Orang
9.	18 Maret	SMP M. 2 Yogyakarta	50 Siswa	
10.	13-14 April	STIPAR Yogyakarta	200 Siswa	
11.	24 April	Forum Kades Tulung Agung	10 Orang	
12.	24-25 April	SD YPJ Kuala Kencana Papua	79 Siswa	
13.	28 April	SD Negeri 1 Bantul	150 Siswa	
14.	03 Mei	Wisman Perancis		4 Orang
15.	13 Mei	Alumni SMA 4 Jakarta	25 Orang	
16.	16 Mei	SMP M. 2 Yogyakarta	40 Siswa	
17.	20 Mei	SMP Kota Tangerang	80 Siswa	
18.	23 Mei	Perum PEL	60 Siswa	
19.	27 Mei	SD Negeri Tebet Timur Pagi 19 Jkt	119 Siswa	
20.	01 Juni	SMA Santo Yoseph Denpasar	300 Siswa	
21.	24 Juni	Atlit Dayung	90 Orang	
22.	27 Juni	Wisman Perancis		8 Orang
23.	25-26 September	UGM dan Mahasiswa Jepang	8 Siswa	20 Siswa
24.	27 September	SMP Kota Bandung	350 Siswa	
25.	30 Sept-01 Okt	SD YPJ Tembaga Pura Papua	35 Siswa	
26.	18-19 Oktober	SMA Mentari Jkt	26 Siswa	
27.	31 Oktober	Dewi Bejiharjo Gunung Kidul	10 Siswa	
28.	22 November	SD Ciputa Surabaya	75 Siswa	
29.	15-16 Desember	UNS III UPW	55 Siswa	
Jumlah			2252 Orang	43 Orang

**Daftar Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kebonagung
Tahun 2013**

No.	Tgl/Bulan	Asal Kunjungan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1.	05 Januari	Trah kerto mantijeron Yk	75 Orang	
2.	13-15 Januari	SD YPJ Kuala Kencana Papua	96 Siswa	
3.	25-26 Januari	SMP JUBILLE Jkt	125 Siswa	
4.	28 Feb-01 Maret	SD Monty Sari School Jogja	31 Siswa	
5.	12 Maret	IKatan Guru Raudhatul Atfal Btl	75 Orang	
6.	18 April	Wisman Jerman		2 Orang
7.	06 Mei	SMP Al-Azhar Kelapa Gading Jkt	146 Siswa	
8.	31 Mei	SMA SANTO YOSEPH Denpasar	450 Siswa	
9.	20 Juni	SD Kauman Yogyakarta	175 Siswa	
10.	24 Juni	Ahli Gigi UGM & Singapore	3 Orang	3 Orang
11.	29 Juni	Of Road Surabaya	75 Orang	
12.	01 Juli	Perancis		2 Orang
13.	06 Juli	Perancis		4 Orang
14.	30 Juli	Perancis		2 Orang
15.	17 Agustus	Jerman		2 Orang
16.	05 September	SMP Taruna Bakti Bandung	250 Siswa	
17.	20 September	Dinas Budaya Pariwisata Papua	6 Orang	
18.	11-15 Oktober	Jerman		4 Orang
19.	14 Oktober	Perancis		4 Orang
20.	19 Oktober	MI Unggulan Nuris Wonogiri	125 Siswa	
21.	22 Oktober	Mahasiswa Australia		25 Siswa
22.	23-24 Oktober	Primagama Yogyakarta	75 Siswa	
23.	26 Oktober	SD Sapen Yogyakarta	150 Siswa	
24.	31 Oktober	SD Ciputra Surabaya	125 Siswa	
25.	07 Desember	UKDW Yogyakarta	60 Siswa	
26.	10-11 Desember	SD Mutiara Persada Yogyakarta	214 Siswa	
Jumlah			2256 Orang	48 orang

**Daftar Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kebonagung
Tahun 2014**

No.	Tgl/bulan	Asal Kunjungan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1.	01 Januari	Keluarga Jakarta	20 Orang	
2.	05-09 Januari	Jepang		2 Orang
3.	17 Januari	Jakarta-Korea	5 Orang	3 Orang
4.	03-07 Februari	Swedia		2 Orang
5.	23 February	SD Karang Waru Yogyakarta	150 Siswa	
6.	14-18 Maret	Australia		2 Orang
7.	20 Maret	Italia		2 Orang
8.	16 April	Jerman		2 Orang
9.	17 April	SMP Al-Azhar Kelapa Gading Jkt	110 Siswa	
10.	21 April	SD, SMP, SMA Australia		23 Siswa
11.	26 April	SD Muh. Sapen Yk	110 Siswa	
12.	30 April	Afrika Selatan		2 Orang
13.	02 Mei	Kantor Perpajakan Bantul	30 Orang	
14.	04-06 Mei	SD YPJ Tembaga Pura Papua	40 Siswa	
15.	06-08 Mei	SD YPJ Kuala Kencana Papua	112 Siswa	
16.	13-14 Mei	SMA Perguruan Advent Jkt	130 Siswa	
17.	16 Mei	Mahasiswa Australia		19 Siswa
18.	17 Mei	Amerika		2 Orang
19.	22 Mei	Forkom Desa Wisata	100 Orang	
20.	25 Mei	Alam Bahasa	6 Orang	30 Orang
21.	28 Mei	SMP Taruna Bakti Bandung	260 Siswa	
22.	01 Juni	TK Kholifah Yogyakarta	40 Siswa	
23.	05-06 Juni	SMA M 3 Jakarta	125 Siswa	
24.	08 Juni	SGPLB Gamping	70 Orang	
25.	14 Juni	Siswa SD Solo	50 Siswa	
26.	18 Juni	Perancis		2 Orang
27.	24 Juni	Pondok Kasih Guyangan Surabaya	40 Orang	
28.	14 Juli	Forkom Regional Desa Wisata	70 Orang	
29.	18 Juli	Perancis		4 Orang
30.	21 Juli	Perancis		8 Orang
31.	29 Juli	Australia		23 Orang
32.	05 Agustus	Jerman		1 Orang
33.	07-16 Agustus	India, Franch, Australia, AS, Singapore, Malaysia		30 Orang
Jumlah			1468 Orang	157 Orang

**Daftar Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kebonagung
Tahun 2015**

No.	Bulan	Asal kunjungan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1.	Februari	Jogja Mentosori School	30 siswa	
2.	Mei	Mahasiswa Upn Yogyakarta	10 orang	21 orang
		Keluarga Mama Citra Surabaya	60 siswa	
3.	Juni	Alam Bahasa, Australia	1 orang	2 orang
4.	Juli	Wisman Franch	1 orang	6 orang
		Wisman Australia	1 orang	2 orang
5.	Agustus	Alam Bahasa	2 orang	4 orang
		Pondok Kasih Surabaya	70 orang	
6.	September	Wisman Jerman	1 orang	6 orang
		Wisman Perancis	1 orang	6 orang
		SD Ciputra Surabaya	70 siswa	
7.	Oktober	Kelompok Tani Samba Rembe Sragen	25 orang	
		Yayasan Sd HJ. Isriyati Semarang	320 orang	
		Smp JUBILLE Jakarta	110 orang	
		Alam Bahasa	1 orang	2 orang
		Atma Jaya Yogyakarta	20 orang	12 orang
		Prodi Bahasa Inggris UMY	470 orang	2 orang
8.	November	Kanopi Indonesia	50 orang	
		SD Netral C Yogyakarta	35 siswa	
		Keluarga Dari Salatiga	4 orang	
9.	Desember	Jerman		2 orang
		Mahasiswa ISI Yogyakarta	4 orang	
		Joglo Tour, Jkt, Surabaya, Malaysia	6 orang	9 orang
		UMY, Malaysia, Thailand, Jerman	9 orang	11 orang
		ACICIS; Mahasiswa Australia	2 orang	20 orang
		Rany Family Australia		2 orang
		Keluarga Surabaya	7 orang	
		Indonesian Darling	20 orang	3 orang
Jumlah			1510 orang	110 orang

**Daftar Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kebonagung
Tahun 2016**

No.	Bulan	Asal Kunjungan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1.	Februari	SD Montessory Jogja	35 siswa	
2.	Maret	Siswa alam bahasa	1 orang	2 orang
3.	April	Siswa alam bahasa	1 orang	2 orang
4.	Juni	Perancis		6 orang
5.	Juli	Mahasiswa BSBI UPN	3 orang	15 orang
6.	Agustus	Siswa alam bahasa	1 orang	2 orang
7.	Sepetember	Diplomat Asing UPN	3 orang	11 orang
8.	Oktober	SD Ciputra Surabaya	80 siswa	
		SMP Jubille Jakarta	162 siswa	
9.	November	Kelompok tani Kendal	53 orang	
		Master camp KPK	152 orang	
10.	Desember	Keluarga Jakarta	38 orang	
		Pemuda Gresik	6 orang	
		Keluarga Bandung	8 orang	
Jumlah			543 orang	38 orang

**Daftar Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kebonagung
Tahun 2017**

No.	Bulan	Asal Kunjungan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1.	Maret	Karyawan Hotel 101 Jogja	15 orang	
2.	April	Siswa alam bahasa	1 orang	2 orang
		Mahasiswa UPN Fakultas Pertanian	310 orang	
3.	Mei	Kesbangpol DIY	60 orang	
		Siswa SD Jogja Montessory	45 siswa	
		SMA Santo Yoseph Denpasar	470 siswa	
4.	Juli	Mahasiswa BSBI UPN	3 orang	12 orang
		Tourist dari Perancis		4 orang
5.	Oktober	SD Ciputra Surabaya	76 siswa	
6.	November	Mahasiswa Australia (ACICIS)	3 orang	16 orang
		SD Percobaan Jogja	220 siswa	
7.	Desember	Pemdes dan Petani dari Blitar	40 orang	
		Kunjungan dari Bengkalis	17 orang	
		Kunjungan dari Kebumen	20 orang	
		Keluarga Jakarta	12 orang	
		Keluarga Semarang	6 orang	
		Pemuda Cirebon	2 orang	
Jumlah			1221 orang	34 orang

Lampiran 3

Foto Lapangan Peneliti





Nur Fatichah
13250029

BIODATA

Tempat/tgl lahir : Bantul, 23 Januari 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Imogiri Timur Km. 14
Cengkehan Rt04, Wukirsari,
Imogiri, Bantul Yogyakarta
No. Hp : 08 222 739 7874
Email : Fatichah345@gmail.com

PENDIDIKAN

2000-2001 : Taman Kanak-Kanak
Pembinaan Kesejahteraan
Keluarga 98 GiriLoyo
2001-2007 : Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif
Giriloyo II
2007-2010 : Madrasah Tsanawiyah Negeri
Giriloyo
2010-2013 : SMA Negeri 1 Imogiri
2013- sekarang : Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN

2013 : Training Teknologi Informasi
dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga
2015 : Operator Warnet
2016 : Admin Online Shop
2016 : Pelatihan Ketrampilan Berbasis
Kompetensi Kejuruan Office
Tools Di Balai Latihan Kerja
Bantul
2017 : Training Praktik Pekerja Sosial
Mikro Mezzo dan Makro di
Lembaga Pemasyarakatan Klas
IIA Wirogunan
2017 – Sekarang : GTT Bimbingan Konseling di
Yayasan Mts Al Mahalli Brajan
Wonokromo Pleret